

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan antara dua atau lebih orang (pihak) yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan *principal* kepada *agent*, jika pihak *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Oktadella (2011), mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan yang terjadi pada kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan yaitu antara pemilik dan manajemen (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Dengan adanya perusahaan yang berkembang cukup pesat, maka sering terjadi konflik antara *principal* yaitu para pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (*direksi*). *Principal* sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan *agent* sebagai pelaku dalam operasional perusahaan yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja

perusahaan. Asumsi bahwa para pihak manajemen pada perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu tercapai. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul konflik yang disebut dengan konflik agensi (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information*. Untuk menangani adanya konflik agensi ini diperlukan adanya pihak yang dapat menjadi pihak penengah atau independen yang dikenal sebagai independen auditor (Tandiontong, 2016).

2. Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Mudasetia dan Solikhah, 2017). Laporan keuangan yang berkualitas merupakan laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi dalam penyajiannya. Laporan keuangan yang berintegritas harus memenuhi dua karakteristik utama yaitu relevan dan andal. Informasi laporan keuangan yang berintegritas tinggi akan dapat diandalkan jika dalam penyajiannya benar dan jujur sehingga para pengguna informasi bergantung pada informasi tersebut.

Mulyadi (2002) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut

seperti apa adanya. Mayangsari (2003) dalam Mudasetia dan Solikhah (2017) mendefinisikan integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Menurut Hardiningsih (2010), integritas laporan keuangan merupakan laporan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada yang disembunyikan. Berdasarkan berbagai pengertian integritas laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa integritas laporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan secara jujur dengan menggambarkan realitas ekonomi perusahaan sesungguhnya.

Tujuan utama audit terhadap laporan keuangan adalah untuk menyatakan suatu pendapat terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Oleh karena itu, seorang auditor hanya akan menerima penugasan apabila diperoleh keyakinan yang memadai bahwa manajemen klien dapat dipercaya dan bertanggungjawab. Jika manajemen memiliki integritas yang tidak bagus, kemungkinan ada terjadinya kesalahan atau ketidakselarasan dalam proses akuntansi yang dilakukan. Karena laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi, dengan sendirinya laporan keuangan yang bersangkutan juga mengandung kesalahan dan ketidakselarasan atau salah saji yang material (Munawir, 1997).

Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta

keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Namun, beberapa auditor lebih menyukai pelaporan yang bersifat konservatif. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Rozania, 2013). Banyak praktik-praktik akuntansi dan pelaporan memerlukan pertimbangan disebabkan kejadian ekonomi dimasa mendatang yang tidak pasti. Manipulasi yang paling sering dilakukan adalah *oversite* laba yang dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menghindari manipulasi laporan keuangan adalah dengan menggunakan prinsip akuntansi konservatif (Yulinda, 2016).

3. *Audit Tenure*

★ *Audit tenure* adalah lamanya jangka waktu seorang auditor dengan klien bekerja dalam suatu kontrak di perusahaan tertentu (Arista dkk, 2018). Menurut Syahputra dan Yahya (2017), *audit tenure* adalah jangka waktu kerja sama antara KAP dan auditee. Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Auditor independen merupakan orang yang menilai kewajaran atas laporan keuangan, maka akuntan publik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi laporan keuangan entitas. Sehingga akuntan publik harus menjaga independensinya agar

dapat memberikan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut (Arista, dkk, 2018).

Menurut Oyedokun (2016) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dengan kliennya dapat menciptakan hubungan yang dekat sehingga akan mengurangi independensi dari auditor dan kualitas auditnya serta objektivitas dalam menilai laporan keuangan. Hubungan yang lama tersebut akan mempengaruhi kecenderungan auditor dalam mengeluarkan opininya. Sehingga perlu adanya pergantian auditor agar dapat meningkatkan kualitas audit dan proses pelaporan keuangannya.

Ketentuan mengenai *audit tenure* diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Pasal 11 yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 (dua) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Pada peraturan tersebut pembatasan jasa audit hanya berlaku untuk akuntan publik saja, sedangkan untuk KAP sudah tidak dibatasi masa pemberian jasanya.

4. Spesialisasi Industri Auditor

Setiap perusahaan memiliki spesialisasi di bidang mana perusahaan tersebut bergerak. Sehingga auditor harus memiliki suatu keahlian atau spesialisasi agar dapat memberikan hasil audit yang lebih baik. Romanus

dkk (2008) dalam Rozania (2013) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor adalah pemahaman serta kemampuan auditor yang spesifik pada suatu industri yang diperoleh dari pengalaman dan pelatihan khusus mengenai audit suatu industri tertentu, sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya. Pengetahuan atau pengalaman lebih mendalam yang dimiliki oleh spesialisasi auditor menghasilkan kualitas audit laporan keuangan yang lebih baik pula (Nicolin dan Sabeni, 2013).

Spesialisasi auditor berkontribusi pada kredibilitas yang diberikan auditor. Hal ini dikarenakan auditor yang spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik serta meningkatkan efisiensi dan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan. Dalam pelaksanaan audit, para auditor mungkin menghadapi berbagai masalah yang bersifat material terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga sangat membutuhkan pengetahuan khusus dari spesialis auditor.

Menurut Yulinda (2016) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor secara umum memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena akan memiliki wawasan yang lebih baik dengan perusahaan tersebut. Beberapa contoh tipe masalah yang membutuhkan pekerjaan spesialis meliputi: a). penilaian, b). penentuan karakteristik fisik yang berhubungan dengan kuantitas yang tersedia, c). penentuan nilai yang diperoleh dengan menggunakan teknik atau metode khusus, dan d). penafsiran persyaratan teknis.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), auditor dapat menghadapi kemungkinan keadaan pemilihan spesialis sebagai berikut: (a) spesialis ditunjuk oleh klien atau badan berwenang dan auditor menggunakan hasil pekerjaan spesialis tersebut sebagai salah satu dasar untuk menilai kewajaran asersi yang dicantumkan oleh klien dalam laporan keuangan auditan, (b) spesialis dipilih oleh auditor untuk menilai asersi yang dinyatakan oleh klien dalam laporan keuangan auditan. Pada umumnya, auditor harus berupaya untuk tidak mempunyai hubungan dengan klien. Karena pekerjaan auditor ini akan memberikan tingkat keyakinan yang lebih tinggi bagi pihak auditor mengenai keandalan hasil kerja yang telah dilakukan, sehingga objektivitas spesialisasi auditor ini menjadi tinggi.

5. *Leverage*

Dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harus menggunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva yang dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dapat dikatakan juga untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2011).

Menurut Verya (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi. Karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh utang yang tinggi untuk membiayai aktivanya. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi menunjukkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian utang yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya *leverage* tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2011).

6. Reputasi KAP

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan terhadap apa yang dimiliki oleh auditor tersebut. Kewajiban auditor dalam menyampaikan laporan keuangan mengharuskan adanya campur tangan dari pihak eksternal perusahaan yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Banyak perusahaan yang cenderung menggunakan jasa akuntan publik atau KAP yang mempunyai reputasi baik. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh terhadap kualitas dan kredibilitas laporan keuangan (Nurdiniah dan Pradika, 2017). Nilai dari laporan auditor dan permintaan atas jasa audit tergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap independensi dan integritas akuntan publik. Oleh karena itu, informasi

keuangan harus disajikan dengan akurat oleh KAP tersebut (Kurniawati, dkk2014).

Reputasi KAP memiliki hubungan erat dengan ukuran KAP, dikarenakan terdapat perbedaan kualitas auditor dan independensi antara perusahaan yang diaudit oleh *big four* dan *non big four*. Menurut pendapat Supriono, dkk (2018) KAP yang berskala besar dalam hal ini yang termasuk *the big four* dianggap mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus jika dibandingkan dengan *non big four*. Hal tersebut dikarenakan terdapat reputasi yang harus mereka jaga dengan baik. Jika tidak dilakukan, ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan pengauditaan untuk tahun-tahun berikutnya dikarenakan mereka dinilai kurang kompeten.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Hanun Ayu Kemala Sari dan Dini Wahyu Hapsari (2018)	<p>Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: <i>Corporate Governance, Audit Tenure.</i></p>	<p>1) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>2) Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>3) Audit tenure berpengaruh positif terhadap integritas laporan</p>

Lanjutan tabel 2.1

No.	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
2.	Silvia Arista, Tertiarto Wahyudi, Yumnaini (2018)	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>Corporate Governance, Audit Tenure.</i>	keuangan. 1) Komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. 2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. 3) Audit tenure berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.
3.	Tia Astria dan M. Didik Ardiyanto (2017)	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>Audit Tenure, Corporate Governance, dan Ukuran KAP.</i>	1) Audit tenure tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. 2) Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
4.	Bani Saad dan Aisyah Faraschya Abdillah (2019)	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure dan Financial Distress</i>	1) Ukuran perusahaan, <i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 2) Leverage, Audit tenure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
5.	Atik Fajaryani	Variabel Dependen:	1) Kepemilikan

Lanjutan tabel 2.1

No.	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
	(2015)	Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: Kepemilikan Institusioanal, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Spesialisasi Industri Auditor	Institusional, Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. 2) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. 3) Leverage berpengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan.
6.	Rozania, Ratna Anggraini ZR dan Marsellisa Nindito (2013)	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> , Pergantian Auditor dan Spesialisasi Industri Auditor.	1) Komisaris independen, Komite Audit, berpengaruh negatif Integritas Laporan Keuangan. 2) Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. 3) Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
7.	Ida Ayu Sri Gayatri, I Dewa Gede Dharma Suputra (2013)	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> .	1) Kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 2) Komisaris independent, Komite audit, Ukuran perusahaan, Leverage berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan.
8.	Akram, Prayitno dan Basuki (2017)	Variabel Dependen: Integritas Laporan	1) Kepemilikan institusional,

Lanjutan tabel 2.1

No.	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
		Keuangan Variabel Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage	Komisaris independen, Dewan direksi, Komite audit, Leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. 2) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. 3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
9.	Endi Verya (2017)	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Good Corporate Governance</i>	1) Ukuran perusahaan, Komisaris independen, Komite audit, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. 2) Leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
10.	Supriono, Nita Wahyuni, Pipin Kurnis (2018)	Variabel Dependen: Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen: Reputasi KAP dengan Pemoderasi <i>Corporate Governance</i>	1) Reputasi KAP terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh dewan komisaris memiliki pengaruh negatif . 3) Reputasi KAP terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh dewan direksi memiliki pengaruh positif . 4) Reputasi KAP

Lanjutan tabel 2.1

No.	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
			terhadap integritas laporan keuangan yang dimoderasi oleh komite audit memiliki pengaruh positif .
11.	Dade Nurdiniah dan Endra Pradika (2017)	Variabel Dependen: <i>Integrity of Financial Statements</i> Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage</i>	1) <i>Independent commissioner's positive effect on the integrity of financial statements.</i> 2) <i>The audit committee does not affect the integrity of financial statements.</i> 3) <i>Institutional ownership does not affect the integrity of financial statements.</i> 4) <i>The reputation of KAP positive effect on the integrity of financial statements.</i> 5) <i>The size of the company's positive effect on the integrity of financial statements.</i> 6) <i>The leverage does not affect the integrity of financial statements.</i>

C. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan tentu memiliki laporan keuangan yang dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus tolok ukur apakah perusahaan tersebut termasuk kedalam perusahaan yang bisa bertahan dengan jangka

waktu yang lama atau tidak. Oleh karena itu, informasi laporan keuangan harus ditampilkan secara kualitatif dan kuantitatif yang memiliki unsur perbandingan serta mengungkapkan fakta yang sebenarnya yang bisa digunakan untuk kepentingan banyak pihak. Dengan kata lain, laporan keuangan harus disajikan dengan integritas yang tinggi.

Pada kenyataannya, kasus-kasus kecurangan manipulasi akuntansi yang banyak terjadi dapat membuktikan bahwa kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi (Mudasetia dan Solikhah, 2017). Kecurangan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan pada laporan keuangan tidak benar atau tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi sebenarnya pada perusahaan tersebut bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan.

Audit tenure dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Arista, dkk (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan yang berarti semakin lama masa perikatan antara auditor-klien akan semakin menurunkan independensi dan kualitas audit dari seorang auditor, sehingga integritas laporan keuangan akan semakin menurun.

Adanya spesialisasi industri auditor dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Pengetahuan mendalam yang dimiliki seorang spesialis auditor dapat memberikan kualitas audit laporan keuangan yang lebih baik pula. Kemudian kecenderungan perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi, dapat memaksakan para auditor untuk memberikan hasil audit yang lebih

berkualitas untuk menghindari berbagai tuntutan hukum dan kecurangan atas laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan harus memiliki tingkat integritas yang tinggi (Nicolin dan Sabeni, 2013). Penelitian Rozania dkk (2013) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini spesialisasi industri memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki wawasan yang lebih baik dan memudahkan untuk mendeteksi adanya kesalahan penyajian laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki integritas yang lebih tinggi.

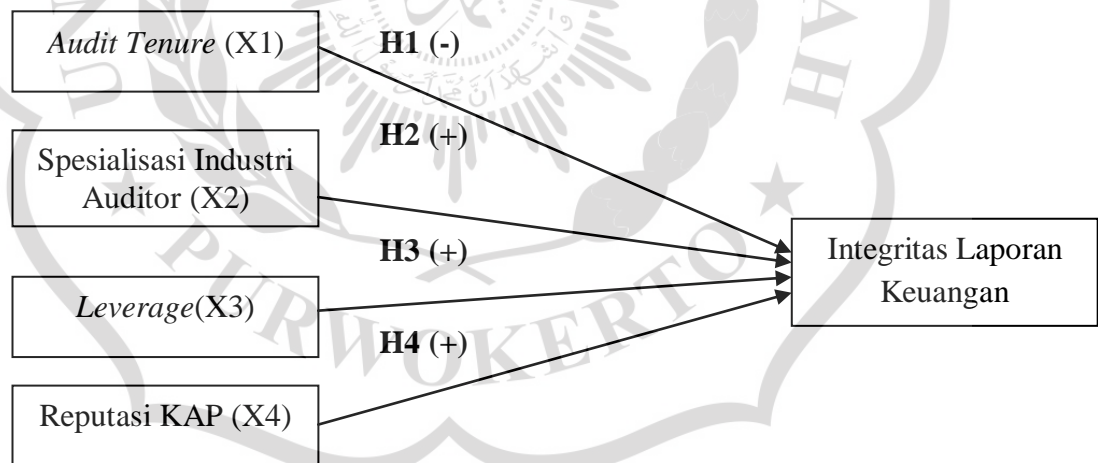
Krisis ekonomi mengakibatkan banyak perusahaan menggunakan utang dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Keberadaan utang dalam menjalankan perusahaan diukur dengan rasio keuangan, yaitu *leverage*. Kasmir (2011), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan yang dibelanjai dengan dana pinjaman. Penelitian Gayatri dan Suputra (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti semakin besar *leverage* maka semakin tinggi nilai integritas laporan keuangan.

Auditor eksternal yang memiliki reputasi yang baik diasumsikan dapat meningkatkan kredibilitas dan integritas laporan keuangan yang diaudit. KAP *big four* lebih memiliki sifat independen dibandingkan dengan KAP *non big four*. Dikarenakan KAP *big four* yang kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Sedangkan KAP *non big four* jika kehilangan satu klien sangat berarti, karena kliennya sedikit (Supriono, dkk,

2018). Penelitian yang dilakukan Machdar dan Nurdiniah (2018) menunjukkan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Reputasi auditor diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi reputasi KAP, maka semakin tinggi integritas laporannya.

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen penelitian adalah *audit tenure*, spesialisasi industri auditor, *leverage* dan reputasi KAP. Sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. Berdasarkan hubungan di antara variabel tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan antara auditor dengan kliennya. Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali dikaitkan

dengan independensi auditor. Kualitas audit dalam menilai laporan keuangan dipengaruhi oleh independensi auditor terhadap klien. Hubungan antara auditor dengan klien yang terlalu dekat dapat menyebabkan hilangnya independensi dari seorang auditor sehingga kualitas audit menurun (Arista, dkk, 2018). Dalam hubungan tersebut juga dapat mengganggu keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Seiring dengan perjalanan waktu, auditor secara berangsur dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keinginan manajemen dan kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen.

Menurut penelitian Hardiningsih (2010) menghasilkan temuan yang beragam diantaranya bahwa penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya, karena akuntan publik merasa puas, kurang motivasi dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Namun sebaliknya, penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien, sehingga semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi pula integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arista, dkk (2018), Saad dan Abdillah (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, kenaikan dan penurunan *audit tenure* akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang

dihasilkan. Semakin lama masa perikatan antara auditor-klien akan semakin menurunkan independensi dan kualitas audit dari seorang auditor, sehingga integritas laporan keuangan akan semakin menurun. Dalam hal ini turunnya kualitas audit seorang auditor akan turut menurunkan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H1: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

2. Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dalam proses audit harus dilakukan oleh seorang yang memiliki keahlian atau pengalaman teknis cukup sebagai auditor. Untuk menghasilkan suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa memiliki sikap spesialis atau bertindak sebagai orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Selain menempuh pendidikan formalnya, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum (Tussiana dan Lastanti, 2016). Adanya pelatihan bagi auditor bertujuan untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang yang professional sehingga laporan yang dihasilkan memiliki tingkat integritas yang tinggi. Pada umumnya pendidikan dan pengalaman auditor yang cukup disertai dengan keahlian sebagai orang yang terlatih mampu memaksimalkan dalam hasil pendapatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015), Kartika dan Nurhayati (2018) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor

berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dimana semakin banyak spesialisasi seorang auditor menunjukkan semakin berpengalaman dan profesional auditor tersebut, maka laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, auditor dapat melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dengan baik dan mampu menemukan kecurangan pelaporan keuangan perusahaan klien dengan independensi tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H2: Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Leverage merupakan proporsi total utang terhadap total asset. Menurut Kasmir (2011) perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi memiliki kesempatan mendapat laba yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula. Ini dapat mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Gayatri dan Suputra (2013), Verya (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dimana perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan laporan

keuangan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih memilih untuk meningkatkan integritas laporan keuangannya di mata para *stakeholder*, khususnya para kreditur. Penelitian yang dilakukan Fikri (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas. Hal ini berarti semakin besar *leverage* maka semakin tinggi integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

4. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh para emiten atau perusahaan publik wajib dilengkapi oleh laporan audit independen yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini untuk meningkatkan kepercayaan kepada pemakai laporan keuangan atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan (Supriono, dkk, 2018). Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi yang baik. Dimana ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *big four* (Damayanti dan Rochmi 2014). Sehingga investor akan cenderung memilih perusahaan yang menggunakan auditor yang bermitra pada KAP *big four*. Dikarenakan dengan KAP *big four* dianggap memiliki

hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan yang bermitra pada *non big four*.

Penelitian Supriono, dkk (2018), Machdar dan Nurdiniah (2018) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Semakin baik reputasi KAP dari kategori *big four* yang digunakan akan mengakibatkan perusahaan memiliki integritas yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H4: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

